CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

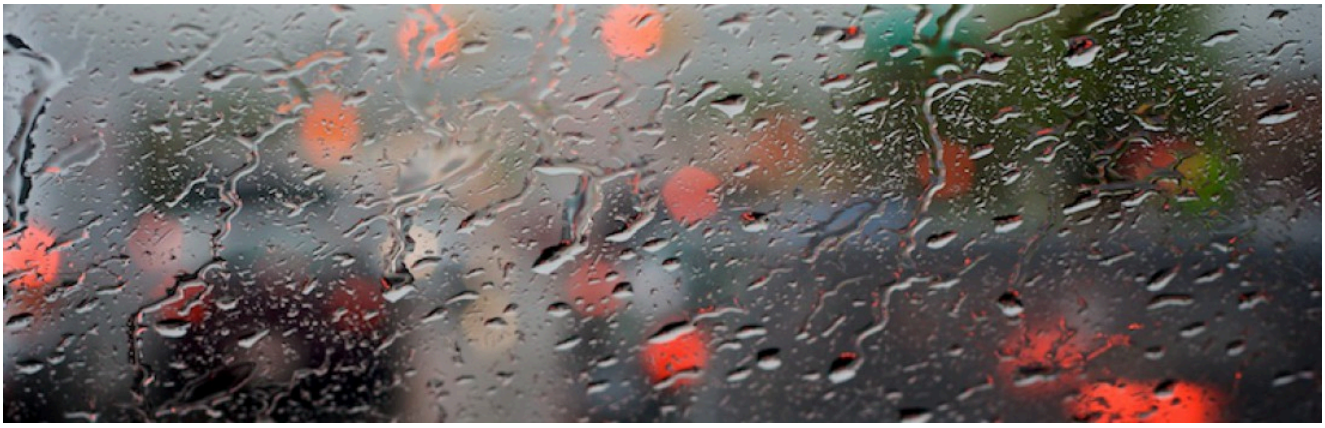

Bangkok, Desember 2024: Bagaimana Para Anarkis dan Komunis Melawan Negara

December 14, 2024 by kinky ninja | 4 Comments

> *What the Savages show us is that the constant effort to prevent chiefs from being chiefs is a refusal of unification, it is the process of plotting against Unity, against the State. The history of people who have a history is, we are told, the history of class struggle. The history of people without a history is, we might say with at least just as much truth, the history of their struggle against the state.*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2024

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

—PIERRE CLASTRES, “*LA SOCIÉTÉ CONTRE L’ÉTAT*”, 1974.

PADA AKHIRNYA AKU MEMUTUSKAN untuk tidak menyambangi Immortal Bar, padahal tempatnya tidak terlalu jauh dari lokasi di mana aku tinggal selama di Bangkok. Sekitar 30 menit berjalan kaki, tidak jauh, apalagi dengan kondisi Bangkok yang memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki—bahkan ada semacam jalan layang, tapi khusus bagi pejalan kaki, yang dibangun mengikuti struktur tiang-tiang dan jalur jalan layang, persis sekitar 3,5 meter di bawah jalan layang bagi kendaraan bermobil. Jadi bukan soal jarak yang menjadi alasanku untuk tidak pergi, melainkan soal gambaran yang kudapat mengenai kecenderungan anarkis di sini, seperti yang kubilang kemarin, Proudhonis.

Pasalnya juga, aku berjumpa dengan seorang Kiri—ya, orang Kiri, kalian tidak salah membaca—saat aku sedang berkeliling dalam acara Bangkok Illustration Fair, dan ia bisa membantuku memberi pengantar dan mengenal walau tentu hanya permukaan, soal apa yang terjadi di Thailand. Orang kulit putih, memang. Aku sebetulnya agak alergi berbincang serius dengan orang kulit putih, pelancong pula. Dari sepengalamanku berjumpa dengan orang-orang kulit putih, kebanyakan dari mereka, disadari atau tidak, merasa diri lebih baik, lebih paham soal apapun, lebih berpikiran maju, dari kita, bangsa negeri selatan, ras yang pernah terjajah, penduduk negara berkembang. Dan kalau pun mereka berkeinginan untuk membantu,

« Oct Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

kebanyakan itu dilakukan karena rasa bersalah orang kulit putih, dan tetap merasa di atas. Aku juga benci saat bagaimana mereka menolak—atau terlalu malas—berbicara dengan bahasa lokal dan menuntut kita yang harus bisa berbahasa Inggris. Kalau aku berkenalan dengan orang kulit putih di Jakarta atau Bandung, aku akan selalu menjawab dengan bahasa Indonesia kalau berbincang—mereka yang harus tahu bahasa yang kupakai, bukan sebaliknya. Lucu saat melihat mereka berupaya keras menjelaskan maksud mereka, dengan gerak tangan, dengan mimik. Enak saja, pikirku, mereka ini sudah mendapat kemudahan untuk masuk ke Indonesia dengan adanya *visa on arrival* alias mengurus visa saat sudah tiba di Indonesia, sementara bagi orang sepertiku, untuk brkunjung ke negara-negara Barat aku harus mengajukan pembuatan visa jauh-jauh hari sebelum tanggal keberangkatan, harus membeli tiket pesawat dulu, memastikan tempat tinggal dulu, sebagai bukti bahwa aku betul berniat berangkat—yang tentu saja semua itu akan hangus kalau saja permohonan visaku ditolak. Kini bandingkan dengan keberadaan aturan *visa on arrival*. Lalu dengan kemudahan tersebut, di sini orang-orang kulit putih itu berharap aku yang harus bisa berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan mereka?

Aku juga pernah satu kali mengusir dari rumahku dan menyemburnya dengan selang air seorang kulit putih yang menginap di rumahku di Bandung. Awalnya karena kami membahas mengenai soal mengapa anarkis-anarkis di Indonesia banyak yang terpengaruh dengan kental pola pikir Kiri, termasuk strategi dan taktiknya, seperti pemerintahan demokratik, penanganan HAM, blablabla. Aku katakan bahwa harus diakui kami berada di bawah Suharto selama 32 tahun dan sejarah ditutup rapat, semua potensi letupan ditutup dengan cepat, belum lagi masa tersebut tak ada internet, dan satu-satunya gerakan antipemerintah yang nampak di permukaan hanyalah gerakan Kiri, notabene PRD dan kroni-kroninya, yang tentu saja mengopi dari PKI. Tak ada sejarah yang nampak dan terbuka dengan jelas soal gerakan-gerakan anarkis—bahkan ide anarkisme saja masih terlalu muda untuk dapat berkembang dan matang. Jadi tak usah menyalahkan para anarkis di Indonesia kalau masih seperti itu. Lalu dia bersikukuh bahwa anarkis harus berkembang. Tentu saja tanpa mengindahkan kisahku soal sejarah di sini, di mana aku juga menjadi bagian dari pelaku sejarah itu sendiri. Ia ngotot, aku juga ngotot. Namun yang paling membuatku kesal adalah bagaimana ia, yang tak pernah membaca dan menerima informasi apapun soal Indonesia selain parwisata, tinggal di Indonesia juga baru juga dua hari, lantas merasa paling tahu soal Indonesia, memberiku jargon-jargon anarkisme klasik, memangnya ia

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Tentang Mencari Pasangan Hidup

Le Jeune Homme Amoureux: Langkah Praktis untuk Menguasai Dunia Tanpa Merebut Kekuasaan (Taman)

Singapura, Maret 2015: Le Jeune Homme Amoureux

pikir siapa dirinya. Aku memintanya pergi. Ia bersikukuh aku berperilaku seperti otoriter. Aku pemilik rumah, lantas ia sebut otoriter saat memutuskan siapa yang boleh tinggal di rumahku dan siapa yang tidak? Bagiku ini soalan teritori. Kulemparkan ranselnya keluar, barulah ia memilih pergi, sambil terus mengutukiku. Bayangkan, itu terjadi pada pagi hari sekitar pukul 7. Tentu saja, tetanggaku bermunculan keluar ingin tahu ada keributan apa yang terjadi, anak dan istriku bangun dan melihat dari jendela. Brengsek, pikirku. Ia harus segera diusir secepat mungkin. Maka kuambil selang untuk menyiram tanaman yang terhubung dengan keran air. Lalu kusemprot sang kulit putih. Seraya aku katakan pada tetanggaku, soal bagaimana si kulit putih ini menganggap remeh orang berkulit coklat seperti kita. Tentu saja itu tak sepenuhnya benar, tapi aku butuh tetanggaku turut mengusir bajingan tersebut. Mulai, beberapa orang menyoraki, siram, siram, beserta berbagai kata makian khas orang Sunda, mulai mengerubung, dan sang kulit putih akhirnya memilih pergi melihat situasi yang semakin tak kondusif bagi posisinya.

Baiklah, cukup mengenai kisah sang kulit putih brengsek yang naas. Kembali pada orang kulit putih di Bangkok yang aku temui. Aku awalnya hanya menebak saja kalau dia betul orang Kiri, yang tentu saja bisa keliru, namun kalau pun keliru, kenapa harus dipikirkan? Bukankah itu bagian dari perjalanan dan bertemu dengan orang asing di sepanjang perjalanan? Ia mengenakan topi hijau khas Maois, tanpa bintang merah di depannya memang, tapi tetap saja topi gaya kamerad Mao. Dan ada pin enamel kecil bintang merah dipasang di saku kemeja hitam lengan pendeknya. Selebihnya seperti orang-orang kulit putih lain yang biasa hidup di kawasan tropis—celana pendek dan sendal gunung.

Aku menyapanya dengan berkata bahwa topi yang ia kenakan seperti kamerad Mao. Ia meringis bertanya memastikan bahwa aku bukan orang Thailand, dan saat aku berkata bukan, ia berkata bahwa ia memang kagum dengan Mao. Aku berkata aku bukan Maois atau varian komunis lainnya dan tak peduli dengan itu semua. Aku berkata, bahwa kami berdua berada di dalam sebuah mall, di tengah acara yang jelas super konsumtif—sesuatu yang tak akan disetujui oleh Mao. Ia tertawa sambil melihat *artprint* yang ada di tangannya. Aku juga tertawa.

Ada beberapa kriteria dalam caraku menilai sang kulit putih, dan lelaki berusia sekitar 60 tahunan lebih ini lolos dalam putaran pertama seleksiku. Sebagai pelancong, sang kulit putih asal Irlandia ini bisa berbahasa lokal walau belum sempurna, ia hanya belum lancar menulis huruf Thai. Ia sudah tinggal selama 17 tahun di Thailand, berpindah

kota beberapa kali, namun kebanyakan di Bangkok. Ia berada di Bangkok kala kota tersebut diguncang kericuhan akibat gelombang protes dari Kaos Merah pada 2010, ia juga berada di sana saat terjadi demonstrasi besar-besaran 2020–2021 menentang raja Vajiralongkorn. Seperti seorang Kiri pada umumnya—terutama juga karena ia menghabiskan waktu mudanya di Inggris pada era *The Trouble*, pro-IRA namun mengutuk cara-cara yang mereka pakai, pendukung Sinn Féin dengan jalan parlementernya—hal-hal seperti demonstrasi dan aksi protes lain tentu menarik perhatiannya. Aku tak ingin berdebat dengannya soal jalan parlementer karena waktu yang singkat, namun bagiku aku jadi paham mengapa ia menjadi seorang pemerhati gerakan sosial di Thailand, yang juga membuatnya banyak tahu soal mereka yang mengklaim diri anarkis seperti kelompok Thammasat, Dao Din yang menampilkan logo huruf A dilingkari dalam lambang kelompoknya, Free Youth, beberapa aktivis masyarakat etnis Isaan, dan yang bagiku terdengar menarik: kelompok Thalugaz.

Kenapa Thalugaz? Bagiku alasannya sederhana, dari semua kelompok-kelompok yang dekat dengan ideologi anarkisme seperti yang sang Irlandia sebutkan, Thalugaz adalah kelompok yang paling berbeda. Mereka paling rajin berada di setiap aksi demonstrasi yang berujung ricuh. Seperti gelombang protes 2021 terjadi di seantero Bangkok, ada satu area bernama Din Daeng yang selama beberapa minggu diguncang gelombang aksi kekerasan dalam bentrokan dengan polisi, dan dikenal sebagai Bentrokan Segitiga Ding Daeng. Selama beberapa minggu, kawasan kumuh tersebut, yang didominasi oleh kriminal-kriminal kecil dan buruh-buruh kerah biru, menjadi titik api dari aksi-aksi Thalugaz, yang merupakan kelompok lokal, dalam melawan otoritas. Dalam tahun tersebut tercatat para anggota kelompok menggunakan senjata apapun yang bisa digunakan melawan polisi, dari petasan, bom ping-pong, bom-bom api, ketapel, dan pipa peralon besi. Di wilayah tersebut, kelompok-kelompok anarkis yang lebih moderat, setidaknya seturut kisah sang Irlandia, tak muncul sama sekali. Pertama karena mereka menolak dan mengutuk aksi-aksi kekerasan yang dilancarkan Thalugaz; kedua karena Thalugaz tak pernah tertarik untuk membangun aliansi; ketiga, ternyata menyerang polisi adalah salah satu taktik utama yang prinsipil bagi para anggota Thalugaz. Di saat para demonstran memilih untuk membiarkan polisi menyerang terlebih dahulu, tidak demikian halnya dengan Thalugaz. Sang Irlandia berkata, bahwa setiap kali anggota-anggota Thalugaz hadir dalam aksi demonstrasi, dapat dipastikan aksi hari tersebut akan berakhir dengan bentrokan melawan polisi.

Para anggota Thalugaz juga menolak mengacungkan tiga jari sebagai simbol perlawanan—dalam film fiksi ilmiah distopis, *Hunger Games*, sang pemeran utama, Katniss Everdeen, mengacungkan simbol tersebut sebelum mulai bertanding, sesuatu yang lantas diadopsi oleh banyak demonstran di Asia, dari Hong Kong, Thailand, Taipei, dan Malaysia. Mereka memilih untuk mengacungkan kepalan. Aku tidak tahu apakah simbol tiga jari itu juga diadopsi oleh para demonstran di Indonesia, setahuku malah Ganjar Pranowo yang menggunakan simbol tersebut dalam kampanye presidensialnya kemarin-kemarin ini. Amit-amit kalau sampai disamakan dengan kampanyenya Ganjar.

Tahun lalu anggota kelompok mereka ditangkap bersama seorang gadis muda berusia 15 tahun yang dianggap membantu pelaksanaan aksi—yang menjadi tahanan termuda dalam kasus penghinaan raja—karena menggambar logo A dilingkari dan angka 112 dicoret di dinding luar istana kerajaan. Angka 112 adalah pasal penghinaan raja, yang lantas simbol 112 dicoret melambangkan sikap antimonarki. Dalam konteks masyarakat Thailand, terutama Bangkok, yang amat menghormati raja sebagaimana penduduk Jogja pada sang sultan, aksi seperti itu menjadi amat kontroversial. Karenanya, amat mudah juga bagiku untuk membayangkan, bagaimana masyarakat Bangkok murka sebagaimana masyarakat Jogja yang marah saat dalam sebuah aksi protes pada 2018 lalu, seseorang mencoretkan tulisan “Bunuh Sultan”..

Sang Irlandia berkata bahwa ia bersedia mengantarkanku ke area-area kumuh di mana para anggota Thalugaz tinggal. Ia memang tak mengenal satu pun dari Thalugaz, namun ia tahu betul kawasan di mana mereka tinggal. Sayang waktuku amat sempit. Mungkin aku perlu

mengunjungi mereka satu hari nanti kala aku kembali ke Bangkok. Benar-benar *harus*.

Betapa tidak, lihat saja pilihan pakaian mereka saat melakukan aksinya: kaos Blackpink dan topeng kelinci a la Donnie Darko!

Hal kedua yang menarik perhatianku adalah masyarakat etnis Isaan, sebuah area di timur laut Thailand yang didominasi oleh wilayah pertanian—yang sedari dulu memang problematik karena tanahnya yang tak terlalu subur, namun dulu oleh Partai Komunis Thailand, sebelum mereka meletakkan senjata pada dekade 80-an, masalah kemiskinannya diklaim sebagai akibat dari rakusnya para tuan tanah, bukan karena persoalan mengenai kesuburan tanah. Berbatasan dengan Laos dan memang lebih dekat dengan etnis Lao dibandingkan dengan etnis lain di Thailand, dengan bahasanya sendiri, logatnya sendiri, bahkan dengan kulit yang rata-rata lebih gelap dibanding penduduk Thai pada umumnya, perbedaan tersebut, ditambah dengan bias kelas, menjadikan banyak prasangka rasial ditujukan pada mereka. Banyak yang menyanggah anggapan akan adanya perilaku tersebut saat aku iseng mengobrol dengan beberapa orang selama kunjungan singkatku, terutama pada generasi mudanya yang sepertinya cukup banyak terpapar oleh ide-ide tentang kesetaraan. Namun apabila aku berbicara dengan mereka yang berusia lebih tua, mereka mengakui bahwa prasangka rasial tersebut masih eksis hingga kini, dan itu yang menjadi alasan mengapa orang-orang asal Isaan yang menetap di Bangkok cenderung tidak mau terang-terangan mengakui dari mana mereka berasal, menolak berbicara dengan bahasa lokal Isaan—yang dekat dengan bahasa Khmer—kecuali saat berada di antara sesama

atau keluarganya. Masuk akal. Kalau memang tak ada prasangka rasial, kenapa juga mereka harus bertindak seperti itu.

Kehidupan pertanian di atas tanah yang tak subur membentuk individu-individu yang tangguh, yang dicampurkan dengan faktor-faktor eksternal seperti situasi sosial-politik era Perang Dingin, membuat para penduduk Isaan pada dekade 60-an memilih untuk bergabung mengangkat senjata bersama para gerilyawan komunis. Setahun sebelum PKI dianggap melakukan kudeta di Indonesia, para petani yang bertransformasi menjadi gerilyawan Maois di Isaan memulai aksi-aksi perjuangan bersenjata melawan pemerintahan militer Thailand. Dengan bantuan yang stabil dari kelompok komunis Laos dan Vietnam serta pemerintah Cina, mereka dapat secara konstan terus melancarkan berbagai serangan kepada pemerintah. Puluhan tahun kelompok petani gerilyawan komunis yang menjadi basis penting dari Partai Komunis Thailand berperang melawan pemerintah. Pemerintah sendiri tak berhasil menumpas mereka, hingga tiba satu masa, aku tak tahu bagaimana detailnya, pemerintah memiliki ide untuk mengubah taktik dalam menghadapi insurgensi komunis di timur laut negerinya. Berbarengan dengan dikucilkannya Partai Komunis Thailand yang dekat dengan poros Peking oleh para komunis Vietnam dan Laos yang lebih dekat dengan poros Moskow—yang tentu saja berarti ada perbedaan ideologi—serta mulai dijalinnya kerjasama bilateral antara pemerintah Thailand dengan Cina, yang membuat pemerintah Cina merasa tak ada kepentingannya lagi memberi pasokan bantuan kepada para komunis Thailand, pemerintah Thailand tak lagi berusaha menindas insurgensi dengan kekuatan militer, secara kontras mereka malah menawarkan pengampunan. Bagi para petani-gerilyawan komunis yang menyerah dan meletakkan senjata, pemerintah memberikan pengampunan, tanah, ternak, dan sejumlah uang untuk kembali membaur ke dalam masyarakat. Sementara para mahasiswa yang melarikan diri dari pembasmian komunis era 70-an dan bergabung dengan para gerilyawan, diperbolehkan kembali melanjutkan bidang studi mereka masing-masing dengan dibiayai penuh oleh pemerintah. Maka, dalam kondisi terkucil, dikhianati pemerintahan komunis Cina yang menyebabkan pasokan nihil, para komunis mulai berbondong-bondong keluar dari hutan untuk menyerahkan diri di mana hal tersebut juga menandai berakhirnya Partai Komunis Thailand beserta gerakan bersenjatanya. Sungguh aku tertawa-tawa saat mendengar kisah pengkianatan tersebut—sesuatu yang berulang kali dilakukan oleh pemerintah komunis Cina maupun Uni Soviet, yang konon berniat membangun solidaritas proletariat internasional; pengkhianatan Trotsky terhadap para Makhnovis, pengkhianatan blok Soviet terhadap

para republikan pada saat era Perang Sipil Spanyol, pengkhianatan para komunis saat meletupnya Paris 1968, untuk menyebut beberapanya saja. Pemerintah dan partai komunis, di mana-mana sama saja.

Masalahnya, hal tersebut tak juga berarti diskriminasi terhadap para petani etnis Isaan tersebut berakhir. Para mahasiswa yang kembali ke kampus, kisah-kisah atas gerakannya, dimasukkan dalam buku sejarah resmi Thailand, sementara para petani Isaan yang selama itu menjadi tulang punggung Partai Komunis Thailand, tak disebut sama sekali, selain sekadar catatan singkat bahwa wilayah hutan di Isaan pernah menjadi basis perjuangan kelompok komunis. Saat para mahasiswa akhirnya lulus dan memilih profesi-profesi yang baik dalam struktur ekonomi Thailand, para veteran komunis beserta etnis Isaan lainnya tetap tak memiliki pilihan lain selain bertahan hidup dengan menjadi petani di atas tanah yang tak subur. Tak ada perubahan berarti bagi taraf hidup masyarakat Isaan. Lagipula, untuk menambah ketidaksukaan kepada para mahasiswa, tahu apa yang sebelumnya terjadi sehingga banyak mahasiswa berada di tengah para petani-gerilyawan di hutan-hutan Isaan? Saat terjadi represi yang parah dan penyerbuan ke kampus oleh milisi sipil antikomunis yang memburu para mahasiswa Kiri pada dekade 70-an, para mahasiswa melarikan diri ke hutan dan disambut oleh para petani-gerilyawan. Lantas tahu juga apa yang malah dilakukan para mahasiswa tersebut di sana? Mengkritisi metoda aksi bersenjata yang dilakukan oleh para petani-gerilyawan. Menolak untuk berlatih bertempur, tak memiliki kemampuan bertahan hidup yang mumpuni untuk hidup di hutan, dan hal-hal lainnya yang sama sekali tak membantu para petani-gerilyawan tersebut bertahan hidup dan melancarkan agenda mereka. Lantas saat grasi dari pemerintah keluar, para mahasiswa ini yang dapat dengan mudah melebur kembali ke dalam masyarakat. Bajingan memang. Namun di sisi lain, karena hal-hal seperti ini jugalah yang mendorong beberapa mahasiswa baru di era 2000-an asal Isaan yang kuliah di universitas-universitas di Bangkok mulai memutuskan untuk menebus dosa para pendahulunya dengan kembali ke wilayah tempat kelahiran mereka dan membangun komunitas di sana.

Kisahnya biasa saja, memang, namun yang menurutku menarik adalah konsep yang mereka pilih untuk diujicobakan di Isaan oleh para mahasiswa tersebut: zona otonomi Zapatista di Chiapas, Meksiko. Dan memang para mahasiswa ini tidak main-main, memilih meninggalkan kehidupan urban, untuk kemudian tinggal kembali ke tanah kelahiran mereka sebagai petani sekaligus juga sebagai juru bicara aktif bagi kampanye atas penghapusan diskriminasi terhadap Isaan—sekaligus

aksi-aksi penolakan penggusuran banyak desa di wiayah Isaan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk dijadikan kawasan industri berat. Aksi-aksi yang dalam tahun-tahun terakhir banyak membawa mereka ke penjara. Aku hanya berharap para mahasiswa tersebut tidak mengulangi lagi perilaku para pendahulunya dan lebih mengikuti jalan hidup seperti yang dilakukan oleh (mantan) Subcommandante, Marcos —yang awalnya juga mahasiswa, namun berhasil membakar jembatan pada kehidupan lawasnya saat ia menginjakkan kaki di Chiapas, bergabung dengan para indian.

Pada akhirnya, apabila aku kembali ke Thailand satu saat nanti, aku tahu kemana aku harus menuju. Tidak, aku tidak tertarik dengan Pattaya, Phuket, atau wisata mengunjungi kuil-kuil Buddha, termasuk juga wisata seksual. Kalau pun aku sedang merindukan suasana alam, aku lebih memilih untuk mengunjungi—dan mungkin tinggal beberapa hari—di penangkaran gajah di Thailand utara yang masih cukup berdekatan dengan wilayan Isaan. Atau apabila mungkin, mengunjungi masyarakat adat di wilayah perbukitan utara Thailand, di mana penduduknya hidup dengan relatif egaliter, sebagaimana yang dibahas dalam buku *"The Art of Not Being Governed"* karya seorang antropolog, James C. Scott, yang disebut sebagai Zomia. Sayangnya sang Irlandia malah belum pernah mendengar mengenai hal tersebut, ia terlalu fokus pada mereka yang mengusung ideologi anarkisme, tanpa pernah melihat bahwa anarki bukanlah sebuah ideologi seperti ideologi Kiri yang ia peluk selama ini, ia tak pernah menyadari bahwa eksis masyarakat adat di wilayah dataran tinggi Zomia, yang telah mempraktekkan anarki tanpa pernah membaca Bakunin dan Proudhon, mempraktekkan masyarakat komunis tanpa perlu membaca Marx, Lenin, atau Mao. Sulit memang menjelaskan hal semacam itu kepada ia yang melihat bahwa jalan agar dunia dapat berubah hanyalah melalui jalur parlementariat seperti yang dilakukan oleh Sinn Féin yang ia puja-puja. Ia pasti tak pernah menonton film *The WInd that Shakes the Barley*, yang dibintangi Cillian Murphy, di mana dalam salah satu adegannya, saat para aktivis pembebasan Irlandia memilih untuk menempuh jalan parlementer, satu karakternya merespon dan berkata, "Apa sebetulnya yang berubah selain hanya warna bendera?"

Catatan:

1. Kredit foto penangkapan pelaku grafiti di tembok istana: Ginger Cat; sementara foto kelompok Thalugaz bertopeng kelinci: Jack Taylor.
2. Nama Thalugaz diambil dari *"thalu"* sebuah transkripsi dari kata berbahasa Thai, ทะลุ, yang berarti "mempenetrasi" atau "menerobos". Diartikan sebagai para penerobos gas air mata, nama kelompok informal tersebut diciptakan secara tak sengaja oleh para peserta aksi yang turut serta dalam bentrokan penuh kekerasan melawan polisi setelah sebuah demonstrasi damai berakhir. Dalam aksi pertama mereka tersebut, seorang polisi dilaporkan terluka parah di kepala akibat kelereng yang disinyalir ditembakkan oleh para pemrotes dengan menggunakan ketapel.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "BANGKOK, DESEMBER 2024: BAGAIMANA PARA ANARKIS DAN KOMUNIS MELAWAN NEGARA"

Leave a comment

Arfian Firmansyah
December 25, 2024 at 8:24 am

Woaah, sang Leftist-Irish can nonton "The WInd that Shakes the Barley"?

*Ken Loach jeung Cillian bari ngelus dada: piraku?

★ Like

Reply

kinky ninja
December 29, 2024 at 11:18 pm

Soalna lalajo pilem teh tindakan kontra-revolusioner.

★ Like

Reply

Hhh
December 31, 2024 at 11:37 pm

perasaan bersalah orang kulit putih itu palsu ngga sih. Cenderung nunjukin kearah ngerasa dirinya lebih superior, pura-pura simpatik demi image dirinya. Ngerasa bersalah tapi diwaktu yg salah. Yg menjajah juga bukan mereka pelakunya, yg dijajah juga bukan kita korbannya. Kan udah beda generasi. Teatrikal banget orang-orang kyk gitu.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 1, 2025 at 6:06 pm

Ah anjir, banyak kepalsuan mereka mah emang.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top